

## ANALISIS PENDAPATAN DAN EFISIENSI USAHATANI PADI SAWAH MELALUI SISTEM SUBAK PADA SUBAK PURA SARI DI KOTA BAUBAU

Antasalam Ajo<sup>1)</sup>, Kadek Wardita<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Buton  
Jl. Betoambari No. 36, Baubau, Indonesia

<sup>2)</sup> Relawan Subak Pura Sari Kota Baubau  
Email korespondensi: e-mail: antasalampk@yahoo.com

### Abstract

*The thing rises of the Balinese-Hindu farmers in the implementation of the Subak system in their fields. In this system, common life is arranged among farmers, where the irrigation system is carried out fairly and evenly, all problems are discussed together such as determining the planting tune, and the type of rice to be planted. If there is a violation, the sanction is determined through a civil ceremony or ritual held in Pura. This study aims to determine the income of lowland rice farmers who implemented the Subak system in the Subak Pura Sari in Baubau Town. The results showed that the average income of lowland rice farming that implemented the Subak system in Baubau Town was IDR 12,767,352 in the form of rice per planting season, with an average cost of IDR 9.162,648 in the period from 2016 to 2017. While in terms of efficiency, farming is profitable because the R/C ratio is greater than 1, namely 1.39. Fulfillment of the needs of farmers with this income is considered because the number of regional minimum wages (UMR) in Southeast Sulawesi in 2017 is at the figure of IDR 2,002,625 per month.*

**Keywords:** *Subak system, rice fields, farm income*

### Abstrak

Hal yang menarik pada petani berlatar belakang Hindu-Bali adalah adanya penerapan sistem Subak pada sawah mereka. Pada sistem ini, ditata kehidupan bersama di antara petani, dimana sistem irigasi dilakukan secara adil dan merata, segala masalah dibicarakan bersama seperti penetapan waktu tanam, dan jenis padi yang akan ditanam. Bila ada pelanggaran, maka sanksinya ditentukan melalui upacara warga atau ritual yang dilaksanakan di Pura. Penelitian ini bertujuan mengetahui besarnya pendapatan petani padi sawah yang melaksanakan sistem Subak pada Subak Pura Sari di Kota Baubau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata usahatani padi sawah yang menerapkan sistem subak di Kota Baubau sebesar Rp 12.767.352 dalam bentuk beras permusim tanam, dengan besar biaya rata-rata Rp 9.162.648 dalam rentang tahun 2016 hingga 2017. Sedangkan dari sisi efisiensi usahatani menguntungkan karena R/C rasio lebih besar dari 1 yaitu 1,39. Pemenuhan kebutuhan petani dengan pendapatan tersebut dianggap cukup karena besaran upah minimum regional (UMR) di Sulawesi Tenggara tahun 2017 ada pada angka Rp 2.002.625 per bulan.

**Kata kunci:** Sistem subak, padi sawah, pendapatan usahatani

### PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pembangunan pertanian adalah mewujudkan kesejahteraan di kalangan petani. Lebih khusus petani padi sawah yang memproduksi beras sebagai makanan pokok hingga saat ini. Apabila petani sejahtera, petani memiliki motivasi kerja dan pasokan beras untuk masyarakat juga semakin baik. Sebagai bagian yang utuh dari pembangunan pertanian, menurut Lynn (2003), maka proses pembangunan adalah dengan menambah produksi pertanian dan meningkatkan produktivitas usaha berupa penggunaan modal dan skill untuk memperbesar campur tangan manusia.

Di antara ukuran yang dipakai adalah menggunakan rasio produktivitas, yaitu rasio dari total output dan input yang digunakan dalam produksi (Suwanto, 2012). Di sini dilihat, bahwa produktivitas lahan sesuai dengan kapasitas lahan untuk menghasilkan produksi yang memadai. Beras sebagai makanan utama masyarakat memiliki nilai dan posisi yang strategis. Karena itu butuh penanganan yang serius dan terus menerus. Sejalan diharapkan dari peran pemerintah sejak kegiatan pra- produksi seperti penyediaan bibit unggul, pupuk, sarana irigasi, obat-obatan, kredit produksi, dan kelembagaan hingga pemasaran, juga ada peran dari sistem yang berlaku dalam masyarakat.

Peningkatan pendapatan petani yang terkait erat dengan peningkatan produktivitas adalah merupakan hal yang perlu disoroti. Bukan hanya terkait peranan pemerintah dan seluruh perangkatnya, namun juga, sistem yang berlaku sebagai tabiat dalam masyarakat setempat. Di sini, peran petani dan kelompok masyarakat sangat besar dan penting dalam mendorong peningkatan pendapatan petani.

Dari data Statistik di Kota Baubau diperoleh bahwa luas panen padi sawah di Kecamatan Bungi sebagai pusat petani padi sawah pada beberapa tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1. Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa perkembangan luas tanam dan produksi di daerah persawahan yang menerapkan sistem subak ini tidak signifikan, malah cenderung stabil. Tabel 1. Perkembangan Luas Tanam dan Produktivitas Petani Padi Sawah di Kecamatan Bungi Kota Bau-Bau Tahun 2014-2016.

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2014	2.335	12.842,5	5.5
2015	2.214	12.177	5.5
2016	2.016	11.289,6	5.6

Sumber: Badan Statistik Kota Baubau, 2016.

Petani sebagai pelaku usaha agribisnis memegang peranan penting dan berposisi sebagai inti dalam pembangunan Pertanian. Mosher (1985), menyebutkan bahwa petanilah yang harus mempelajari dan menerapkan metode-metode baru yang diperlukan dalam rangka membuat usahatani menjadi produktif. Petanilah yang menanam, memelihara dan memetik hasil pertaniannya sehingga petani harus memanfaatkan setiap perkembangan itu dengan baik.

Prinsip-prinsip ekonomi dalam proses produksi perlu diterapkan dengan baik. Seperti yang dijelaskan Soekartawi (1989), tindakan yang dilakukan adalah bagaimana memperoleh keuntungan yang lebih besar dengan menekan biaya produksi yang sekecil-kecilnya. Dari kondisi ini akan terjadi minimisasi biaya atau maksimisasi keuntungan.

Sebagaimana di Kota Baubau yang sebagian masyarakatnya bertani padi sawah, maka kegiatan pertanian merupakan sumber mata pencaharian yang utama, di mana digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh sebab itu peningkatan produksi dengan lahan yang terbatas merupakan pilihan yang tepat.

Pada sisi lain, terdapat sistem kelembagaan yang secara turun temurun diwariskan oleh petani sejak zaman dulu, dari generasi ke generasi. Inilah yang disebut dengan sistem subak yang berlaku juga pada masyarakat Bali pada umumnya.

Peningkatan pendapatan dan produksi petani padi sawah selalu terkait dengan proses pemeliharaan baik secara tradisional maupun secara modern. Proses kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat Bali (Hindu) dilaksanakan dengan menjalin keharmonisan berusahatani melalui pembentukan Subak Pura Sari yang menekankan pada organisasi petani pemakai air. Yudiarini dan kawan-kawan (2014), menyebutkan bahwa subak di Bali telah eksis sejak 10 abad yang lalu, dan hingga kini memberikan pelayanan kepada anggotanya, dan hal ini menunjukkan kemampuan subak memerankan dirinya sebagai suatu sistem irigasi yang berwatak sosio-kultural. Ini lah mengapa sistem subak juga dipertahankan oleh masyarakat Bali yang berusaha tani padi sawah di luar Pulau Bali seperti di Kota Baubau.

Rumusan masalah yang dikemukakan adalah berapa besar pendapatan petani dari usaha padi sawah dengan sistem Subak pada Subak Pura Saridi Kota Baubau. Adapun tujuan penelitian adalah mengetahui besar pendapatan usaha tani yang menggunakan sistem Subak pada Subak Pura Sari di Kota Baubau.

Berdasarkan penelitian ini, manfaat yang diperoleh adalah memberikan tambahan pengetahuan kepada praktisi, para petani, dan pihak lain tentang manfaat yang didapatkan oleh petani bila menerapkan sistem subak pada usahatani.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kota Baubau, khususnya pada masyarakat petani padi sawah Bali yang terdapat di Kelurahan Ngkari-Ngkari dalam rentang waktu Juni sampai Agustus 2017. Lokasi ini dipilih karena hanya di sinilah masyarakat petani menjalankan usahatani menggunakan sistem subak di Kota Baubau.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif meliputi tahap transfer data, editing data, pengolahan data dan interpretasi data secara deskriptif. Sedangkan untuk menghitung jumlah pendapatan usahatani padi sawah menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Mubyarto (2003), yakni:

$$I = TR - TC \dots\dots\dots (1)$$

Sedang untuk menghitung efisiensi usaha tani padi sawah yang menggunakan sistem subak ini menggunakan R/C rasio, yang menurut Darsono (2008) dengan rumus sebagai berikut:

$$R/C \text{ rasio} = TR/TC \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

I = Pendapatan (*income*)

TR = total penerimaan (*total revenue*)

TC = total biaya (*total cost*) yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel

Rumus (1) digunakan untuk menghitung besar pendapatan yang dikeluarkan oleh petani, pada akhir masa kegiatan dengan asumsi semua hasil produksinya dinilai dalam bentuk uang.

Rumus (2) digunakan untuk menghitung efisiensi usahatani juga pada akhir kegiatan dalam satu masa tanam, di mana berlaku ketentuan:

Jika  $R/C > 1$ , maka usaha menguntungkan

Jika  $R/C < 1$ , maka usaha merugika.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Ngkari-Ngkari Kecamatan Bungi sebagai pusat persawahan di Kota Baubau memiliki permukaan dataran rendah 525 Ha dan berbukit-bukit 750 Ha. Lahan tersebut

dimanfaatkan untuk sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan. Musim atau iklimnya tidak jauh berbeda dengan daerah lain di Indonesia, yaitu musim hujan terjadi 8 bulan dan 4 bulan musim kemarau dalam 1 tahun, dengan rata-rata curah hujan 2500 mm.

Berdasarkan monografi kelurahan, jumlah penduduk pada tahun 2016 adalah 2.293 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 1.159 jiwa laki-laki dan 1.134 jiwa perempuan, serta 612 kepala keluarga (KK). Tingkat pendidikan masyarakat Bali di Kota Baubau didominasi oleh lulusan sekoiah menengah ke bawah, dan bahkan sebagian tidak menamatkan sekoiah terakhir yang ditempuh. Berdasarkan data profil Kelurahan Ngkari-Ngkari tahun 2016, hanya 3,7% penduduk Hindu Bali yang berpendidikan sarjana ke atas, dan sebesar 96,3 % yang berpendidikan SD, SMP, dan SMA atau sederajat.

Terkait mata pencaharian masyarakat didominasi oleh petani, dan buruh tani. Dari profil Kelurahan Ngkari-Ngkari (2016) jumlah petani adaiah 1.024 orang atau 44,66 % penduduk. Sisanya sebagai buruh tani, pegawai negeri sipil, pedagang keliling, montir, anggota POLRI dan lain-lain. Mengenai tingkat kesejahteraan keluarga, berdasarkan profil kelurahan bervariasi. Untuk keluarga prasejahtera sebanyak 105 keluarga atau 17,16%. Sedangkan jumlah keluarga sejahtera 3 sebanyak 450 keluarga atau 73,53%. Adapun angkatan kerja yang masih menganggur sebesar 1.270 orang.

Petani padi sawah yang dijadikan responden sebanyak 25 orang petani. Sedangkan identitas yang dilihat sebagai faktor-laktor yang mempengaruhi dalam pengelolaan usahatani meliputi umur, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, dan jumlah tanggungan keluarga.

### **1. Umur petani.**

Umur petani yang dikelompokkan dalam usia produktif sebanyak 19 petani atau 76%. Untuk usia non produktif sebanyak 6 petani atau 24%. Artinya, sebagian besar petani Bali (Hindu) masih dapat mengembangkan berbagai usaha untuk meningkatkan usahatannya. Sedangkan sisanya dipandang penting untuk digantikan oleh orang lain.

### **2. Pendidikan**

Dari sisi pendidikan juga bervariasi, namun masih kurang yang berpendidikan sarjana ke atas. Petani yang tamat SMP sebanyak 10 orang atau 40 %, tamat SMA ada 14 orang atau 56 %, dan sarjana atau S-1 sebanyak 1 orang atau 4 %. Di sini petani perlu meningkatkan lagi tingkat pendidikannya, atau paling tidak pendidikan untuk anggota keluarganya. Sebab dengan pendidikan yang lebih baik, maka kesadaran pengembangan diri dan penguasaan atas ilmu dan teknologi akan lebih maju dibandingkan dengan pendidikan yang rendah.

### **3. Jumlah tanggungan keluarga**

Jumlah tanggungan yang besar akan mendorong petani harus bekerja lebih keras, karena besarnya biaya yang harus ditanggung perlu diimbangi oleh pendapatan usahatani yang diperoleh. Soehardjo dan Patong (1984) menyebut tanggungan keluarga sebagai banyaknya anggota keluarga yang harus ditanggung langsung atau tidak langsung. Dari hasil pengumpulan data, jumlah tanggungan keluarga petani terdiri dari 20 orang petani atau 80% memiliki tanggungan 4-5 orang dan sisanya atau 20% petanimenanggung 1-3 orang. ini berarti jumlah tanggungan keluarga petani di lokasi penelitian belum terlalu besar.

### **4. Pengalaman usahatani**

Dinyatakan sebagai waktu yang telah ditempuh petani dalam berusahatani, dimana semakin lama bertani maka semakin baik pula kemampuan usahatannya. Sebagian atau

sebanyak 12 orang atau 48% petani telah bertani selama 22-35 tahun sedangkan sebagian besar lainnya yakni 13 orang atau 52% telah berusahatani selama 8-21 tahun. Informasi ini mengandung pengertian bahwa petani sudah dapat dikatakan berpengalaman disebabkan sebagian di antaranya sudah bertani sejak dalam usia belia.

## Deskripsi Usahatani

Deskripsi usahatani di sini menggambarkan faktor-faktor yang menjadi penentu utama petani dalam meningkatkan pendapatan usahatannya. Deskripsi tersebut terdiri dari luas lahan, benih, produksi, biaya, nilai produksi (penerimaan), dan pendapatan.

### 1. Luas lahan

Sebagai ibu usahatani (Soehardjo dan Patong, 1984), tanah adalah tempat keluarnya produk melalui proses produksi. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa petani responden hanya memiliki maksimal 3 ha luas lahan yang ada, dan paling sedikit sebesar 0,5 ha. Jadi, ada 17 orang petani atau 68 % memiliki luas lahan berkisar 0,5 ha sampai 1,75 ha. Selebihnya, atau 32% memiliki lahan seluas dalam kisaran antara 1,76 ha hingga 3 ha.

### 2. Benih

Pilihan atau unggul, bermutu, dan tahan terhadap berbagai serangan organ isme pengganggu tanaman (OPT) seperti hama dan penyakit tanaman adalah syarat mutiak keberhasilan dalam usahatani. Dari hasil penelitian di lokasi didapatkan bahwa petani menggunakan beberapa jenis varietas/benih seperti Cinpari 13 dan Mikonga dengan waktu panen di kisaran 110 hari. Petani rata-rata memiliki luas lahan 1,24 ha dan rata-rata penggunaan benih sebesar 46,28 kg atau 33,00 kg/ha dengan harga benih Rp 10.000/kg. Data ini memperlihatkan bahwa kebutuhan atas benih disesuaikan dengan luasan lahan yang dimiliki petani.

### 3. Jumlah produksi

Padi sawah petani dengan sistem subak ini berkisar antara 1.000 sampai 2.700 kg dihasilkan sebanyak 17 petani atau 68% sedangkan sebanyak 8 orang atau 32% memproduksi padi sebanyak 2.701 - 4.400 kg padi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil saja petani yang memiliki produksi paling banyak.

### 4. Biaya.

Dalam menunjang keberhasilan usahatani juga diperlukan biaya-biaya, baik biaya tetap maupun biaya variabel. Menurut Carter (2009), biaya ini dinyatakan menurut harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjdimaupun yang akan terjadi. Atau Siregar dan kawan-kawan (2013) menjelaskan biaya pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang dan jasa yang diharapkan memberi manfaat sekarang atau masa yang akan datang. Biaya-biaya petani padi sawah di lokasi penelitian digunakan untuk penggarapan lahan, penanaman, pembelian pupuk dan obat-obatan, penyediaan bibit, dan lain-lain (Tabel 2). Rata-rata biaya yang dikeluarkan petani responden dalam memproduksi padi sawah sebesar Rp 9.162.648.

Tabel 2. Biaya Rata-Rata Petani Padi Sawah dengan Sistem Subak di Subak Pura Sari di Kota Baubau Tahun 2017

No	Jenis Biaya	Rata-Rata Biaya (Rp)
1.	Penggarapan lahan	1.800.000

2.	Pencabutan bibit	360.000
3.	Penanaman	1.200.000
4.	Pupuk	1.728.000
5.	Obat-obatan	1.178.000
6.	Perawatan	836.000
7.	Pajak	60.000
8.	Biaya Penyusutan	2.060.648
	Jumlah	9.162.648

Sumber: data diolah

## 5. Nilai produksi.

Nilai produksi atau penerimaan adalah jumlah keseluruhan penerimaan petani setelah padi sawah yang dihasilkan dinilai dengan uang dalam satuan yang berlaku. Berdasarkan harga setempat, 1 kg padi dinilai sebesar Rp 8.500. Berdasarkan penelitian terdapat informasi bahwa nilai produksi petani berkisar antara Rp 8.500.000 hingga Rp 37.400.000. Rata-rata nilai produksi yang dihasilkan sebesar Rp 21.930.000.

## 6. Pendapatan petani.

Sesuai Rumus 1, bahwa pendapatan petani yang merupakan pengurangan dari total penerimaan dengan total biaya. Jadi, hasil Rp 21.930.000 dikurangi Rp 9.162.648 adalah Rp 12.767.352. Inilah hasil rata-rata yang berhasil didapatkan oleh petani padi sawah yang menggunakan sistem subak di Kota Baubau, dan besarnya dianggap cukup karena melampaui upah minimum regional (UMR) yang berlaku di Sulawesi Tenggara Tahun 2017 yaitu sebesar Rp 2.002.625 per bulan, dan total per tahunnya adalah Rp 24.031.500.

Dari sisi efisiensi usahatani, hasil perhitungan hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani yang menerapkan sistem subak di Subak Pura Sari di Kota Baubau menguntungkan. Sesuai dengan rumus (2), diperoleh R/C rasio sebesar 1,39, yang berarti usahatani layak untuk diteruskan dengan senantiasa meningkatkan kemampuan dan keterampilan petani dalam meningkatkan produksi usahatannya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### a. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendapatan rata-rata usahatani padi sawah yang menerapkan sistem subak di Kota Baubau sebesar Rp 12.767.352 dalam bentuk beras permusim tanam, dengan besar biaya rata-rata Rp 9.162.648 dalam rentang tahun 2016 hingga 2017. Dari sisi efisiensi usahatani, diperoleh R/C rasio sebesar 1,39, yang berarti usahatani layak untuk diteruskan.

### b. Saran

Perlu peningkatan kemampuan usahatani yang lebih baik lagi bagi para petani, terutama penerapan teknologi, peningkatan kualitas sumberdaya manusia petani, penguatan kelembagaan petani, serta adanya kebijakan pemerintah yang berpihak kepada kondisi riil yang dihadapi oleh petani. Selain itu, diperlukan juga keterlibatan berbagai pihak lain dalam mendorong peningkatan kesejahteraan petani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik Kota Baubau, 2016. *Kota Baubau dalam Angka 2016*. Baubau.
- Carter, W.K. 2009. *Akuntansi Biaya Cost Accounting Salemba'*. Empat. Jakarta.
- Darsono. 2008. *Penganggaran Pemsahaan: Teknik Mengetahui dan Memahami Penyajian Anggaran Peusahaan sebagai Pedoman Pelaksanaan dan Pengendalian Aktivitas Bisnis*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Kelurahan Ngkari-Ngkari, 2016. *Profil Kelurahan Ngkari- Ngkari 2016*. Baubau.
- Lynn, Stuart R. 2003. *Economic Development: Theory andPractice for a Divided World*. Prentice Hall. New Jersey.
- Mosher, A.T. 1985. *Menciptakan Struktur Pedesaan Progresif*. Disunting oleh Rochim Wirjoniodjojo. Yasaguna. Jakarta.
- Mubyarto. 2003. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Siregar, Baldric, Suropto, Bambang. 2013. *Akuntansi Biaya*. Salemba Empat. Jakarta.
- Soehardjo A. dan Dahlan Patong, 1984. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Soekartawi. 1989. *Prinsip-Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Rajawali Press. Jakarta.
- Suwarto. 2012. *Produktivitas Lahan Usaha Tani sesuai Kelembagaan Lahan (Suatu Tinjauan Teoritis)*. Jurnal of Rural and Development, 3 (1).